

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENGGUNAKAN ALAT PERAGA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

Oleh:

**Ida Bagus Suparta**

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar  
e-mail: ibsuparta62@gmail.com

## *Abstract*

The problem which has made the quality of student understanding and reasoning to be in the lower standard in responding the lessons given by the teachers is because the teachers are disable and unwilling to create, manage, and apply the props. Based on this problem, this research has been conducted with the aim to increase the ability of Hindu religion teachers in the District of Tampaksiring in creating and managing as well as using the props as their medium of learning through Focus Group Discussion (FGD).

**Keywords:** *Teacher performance, Hinduism, Props, Learning Medium*

## **Abstrak**

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman dan penalaran siswa dalam mencerna pelajaran adalah guru kurang mampu dan mau membuat, mengelola dan menggunakan alat peraga. Berdasarkan permasalahan tersebut, diadakan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam membuat dan mengelola serta menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

**Kata kunci:** *Kemampuan Guru, Agama Hindu, Alat Peraga, Media Pembelajaran*

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru senantiasa lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa sangat sulit memahami materi pelajaran. Metode ceramah pola konvensional menyebabkan siswa pasif, mereka kurang dilibatkan secara langsung dalam praktek untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini juga menyebabkan rendahnya perhatian dan motivasi siswa dalam mencerna pelajaran.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman dan penalaran siswa dalam

mencerna pelajaran adalah guru kurang mampu dan kurang mau membuat, mengelola dan menggunakan alat peraga. Walaupun sifatnya sangat sederhana sebagai media pembelajaran. Akibatnya siswa sangat sulit mengimplementasikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga, biasanya konsep yang disampaikan guru hanya bersifat informatif dan siswa dilatih untuk menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Akibatnya kemampuan penalaran dan kompetensi strategis siswa tidak berkembang sebagai mana mestinya, yang seharusnya siswa masih sangat memerlukan pen-

guatan alat peraga sebagai media pembelajaran yang kongkrit.

Anak-anak yang berada pada tingkat operasi awal kongkrit, berfikir logisnya didasarkan atas manipulasi fisik benda-benda, sedangkan anak-anak yang berada pada tingkat operasional formal sudah dapat memberikan alasan dengan lebih banyak menggunakan symbol yang sanggup mengoprasikan argumen- argumen tanpa mengaitkan dengan benda-benda kongkrit (Hundoyo, 1998 : 46 - 47). Siswa sangat perlu adanya peragaan dengan benda nyata yang bisa dilihat, diraba, dirasakan, bahkan dipakai permainan agar siswa bisa memakai peraga tersebut.

Biasanya guru jarang yang mau dan mampu menggunakan alat peraga dalam pembelajaran dengan alasan yang tidak masuk akal, seperti dengan menggunakan alat peraga banyak akan mengganggu porsi waktu untuk pembelajaran topik bahasan lainnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan upaya nyata yang tepat, perlu direncanakan secara matang dan dikaji dengan seksama dengan limit waktu yang diperlukan, sehingga kemampuan siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki siswa itu sendiri dan tidak menggunakan porsi guru dalam menyampaikan topik bahasan.

Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam membuat mengelola dan menggunakan alat peraga dapat dimatangkan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dimana para guru diberikan pelatihan dalam pembuatan, pengelolaan dan menggunakan alat peraga tepat guna dan tepat sasaran. Keunggulan model FGD ini adalah keterlibatan guru mulai dari perencanaan, menyiapkan alat/bahan, pembuatan hingga penggunaan alat peraga secara baik. Dalam hal ini guru memiliki pengalaman langsung yang nantinya akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan di depan kelas. Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat, mengelola dan menggunakan alat peraga, akhirnya akan berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif melalui peningkatan motivasi dan perhatian siswa.

Kegiatan penelitian ini terfokus pada usaha peningkatan kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam membuat, mengelola dan menggunakan alat peraga serta

membangkitkan daya nalar guru secara konstruktivis untuk pencapaian kognitif yang optimal. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tingkat kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam membuat alat peraga dalam pembelajaran? Bagaimana tingkat kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam menggunakan alat peraga dalam pembelajaran? Bagaimana tingkat kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam mengelola alat peraga dalam pembelajaran?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan. Setiap satu kali pertemuan waktunya 4 jam (dari pukul 08.00 - 12.00 wita) Subyek penelitian ini adalah guru - guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar yang berjumlah 8 orang, 3 orang diantaranya perempuan dan 5 orang laki-laki. Dasar penelitian memilih guru agama Hindu sebagai subyek penelitian karena dari pengamatan awal peneliti mendapatkan data bahwa guru agama Hindu yang paling jarang mendapat Diklat membuat dan pemanfaatan alat peraga, padahal guru agama Hindu menjadi tumpuan harapan peningkatan ahlak moral siswa nantinya. Secara lebih lengkap subyek penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk table berikut :

**Tabel 01 : Data Subyek Penelitian**

No	Nama Guru	L/P	Sekolah Asal
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	L	SMPN. 1 Tampaksiring
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	L	SMPN. 1 Tampaksiring
3	Drs. I Ketut Lugra	L	SMPN. 2 Tampaksiring
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	L	SMPN. 3 Tampaksiring
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M. Pd.H.	P	SMPN. Satu Atap 1 Tampaksiring
6	I Wayan Tagel, S.Ag.	L	SMP. Amarawati Tampaksiring
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	P	SMP. Santi Yoga Pejeng
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	P	SMP. PGRI 5 Sanding

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, yaitu di 7 (tujuh) SMP di Kecamatan Tampaksiring, yang terdiri dari 3 (tiga) SMPN. 1 (satu) SMPN. Satu Atap 1, dan 3 (tiga) SMP swasta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2011/2012. Waktu yang diperlukan adalah 14 minggu yakni mulai Minggu I Juni s/d Minggu 2 September 2011.

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan tes.

1. Metode observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui kendala – kendala selama pelaksanaan tindakan setiap siklus, yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan dalam pelaksanaan siklus berikutnya. Alat yang digunakan dalam hal ini adalah berupa lembar observasi.
2. Metode wawancara dilakukan kepada guru dan dilaksanakan setiap akhir siklus. Tujuannya untuk mengetahui permasalahan serta keluhan selama tindakan berlangsung. Data ini digunakan untuk melengkapi data observasi. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara.
3. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan lembar penilaian baik dalam pembuatan, menggunakan maupun mengelola alat peraga.

Setelah data terkumpul selanjutnya dianali-

sis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan Kreteria Acuan Patokan Skala Lima. Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila diatas 70% guru sudah mampu dalam membuat, menggunakan dan mengelola alat peraga sebagai media pembelajaran. Kreteria “baik” apabila rentang nilai yang diperoleh berada antara 80-90.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian dari Hopkins (1993) dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu Perencanaan tindakan (*panning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Empat tahap kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan (kriteria keberhasilan tercapai).

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan Pengawas sebagai peneliti antara lain :

1. Menyiapkan jadwal pelatihan model FGD
2. Membagi guru agama Hindu Kecamatan Tampaksiring menjadi 3 kelompok.
3. Guru diinformasikan agar membawa bahan pembuatan alat peraga.
4. Menyiapkan format-format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama tindakan.

- b. Pelaksanaan Tindakan
- Pada saat pelaksanaan Tindakan, langkah – langkah yang dilakukan peneliti adalah :
1. Pada pertemuan I (minggu III bulan juni 2011) di kantor UPTD Kecamatan Tampaksiring diadakan pertemuan para guru agama Hindu Kecamatan Tampaksiring. Pada pertemuan tersebut guru mengidentifikasi alat peraga yang belum ada di sekolah. Hasil identifikasi tersebut dibahas dalam kelompok untuk diteruskan dalam pembahasan pleno sehingga menjadi keputusan untuk keperluan pertemuan berikutnya. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan mempertimbangkan urgensi/tingkat kepentingan alat peraga tersebut untuk menunjang pembelajaran.
  2. Pada pertemuan II (minggu IV bulan Juni 2011) kegiatan guru adalah membuat alat peraga sesuai dengan keputusan pada pertemuan I terdahulu. Sebelum membuat alat peraga, para guru tersebut mendapat informasi dari pengawas tentang pembuatan alat peraga yang baik. Selanjutnya guru agama Hindu berkelompok mengerjakan alat peraga melalui model *Fucus Group Discussion (FGD)*. Hasil pembuatan alat peraga tersebut dikaji secara mendalam dalam kelompok untuk dibuatkan laporan tertulis tentang cara pembuatannya dan cara penggunaannya di dalam kelas.
  3. Pada pertemuan III (minggu I bulan Juli 2011), setiap perwakilan kelompok mempresentasikan di depan pleno cara pembuatan dan cara penggunaan alat peraga yang telah dihasilkan. Dalam pertemuan ini terjadi pertemuan hangat antara peserta/subyek penelitian. Peneliti selaku pengawas mengamati hasil presentasi dan diskusi sambil memberikan penekanan – penekanan penting dari cara pembuatan dan cara penggunaan alat peraga yang dibuat oleh masing-masing kelompok.
  4. Pada pertemuan IV (minggu II bulan Juli 2011) semua guru dibawa ke lapangan yaitu di sekolahnya masing – masing untuk menerapkan hasil FGD yang ditetapkan. Selama 1 minggu, peneliti mengunjungi semua guru secara bergiliran. Dalam kegiatan ini, peneliti minta bantuan masing-masing kepala SMP untuk bersama-sama mengamati cara mengajar guru dengan memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran di kelas. Selesai menggunakan alat peraga di kelas, para guru juga dievaluasi dalam mengelola alat peraga tersebut secara baik dan benar agar memiliki nilai kegunaan yang relatif lama.
- c. Observasi / Evaluasi
- Pelaksanaan observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung yaitu baik pada saat guru membuat alat peraga, melaksanakan dalam pembelajaran di kelas maupun pada saat mengelola alat peraga setelah digunakan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hal – hal yang menjadi bagian observasi peneliti adalah mengevaluasi untuk kerja guru, respon guru terhadap pelaksanaan FGD dan interaksi guru dalam kerja kelompok, juga tanggapan siswa terhadap alat peraga yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas.
- Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan FGD berjalan baik, guru – guru sangat antusias mengikuti kegiatan. Kegiatan para guru aktif bekerja membuat alat peraga, begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru begitu bersemangat untuk memakai alat peraga yang digunakan.
- Disamping kebaikan yang terjadi di Siklus I terhadap aktivitas guru, juga terdapat kelemahan yaitu : pada saat membuat alat peraga beberapa orang guru belum mempersiapkan bahan/alat secara lengkap dari rumahnya sehingga ha-

sil dalam pembuatan alat peraga tidak optimal. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, beberapa orang guru belum mampu memanfaatkan alat peraga sebagai media untuk membangun konsep dan daya nalar siswa. Alat peraga tidak dioptimalkan secara maksimal, dan tidak lebih hanya sebagai media tontonan siswa di depan kelas.

d. Refleksi

Refleksi adalah melihat kembali peristiwa yang perlu dikaji setelah observasi dilakukan. Refleksi dilakukan melalui analisis dan sintesis permasalahan untuk dirumuskan sebab-sebab keberhasilan dan ketidakberhasilan, sehingga dapat menetapkan hasil yang telah dicapai dan yang belum dicapai serta yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi di atas, hasil refleksi yang didapat adalah : Guru tidak membawa alat/ bahan peraga yang lengkap dari rumah sehingga alat peraga yang dihasilkan guru kurang optimal, hal ini disebabkan karena guru terbiasa bekerja dengan bahan yang telah disediakan. Guru belum biasa kreatif dan inovatif dalam berkarya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang mampu memanfaatkan media secara optimal karena dalam kegiatan presentasi alat peraga kurang pendampingan dan pembinaan yang matang. Guru belum memahami secara jelas fungsi alat perga tersebut sesuai dengan materi yang disajikan.

## 2. Siklus II (Kedua)

Pada siklus kedua, langkah –langkah kegiatannya pada prinsipnya sama dengan Siklus I, tapi dengan sedikit perbaikan dan penyempurnaan

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan Pengawas sebagai peneliti antara lain :

1. Membagi guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring menjadi 3 kelompok
2. Peneliti menekankan agar guru membawa alat/bahan pembuatan alat peraga dari rumah secara lengkap.
3. Menyiapkan format – format observasi dan evaluasi yang lebih baik

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pada pertemuan I ( minggu III Juli 2011 ) guru merancang pembuatan dan penggunaan alat peraga melalui diskusi kelompok model FGD. Peneliti mengefektifkan pengawasan dan monitoring agar semua guru aktif dan terlibat sepenuhnya dalam pembuatan alat peraga.
2. Pada pertemuan II ( minggu IV Juli 2011 ) guru mendemonstrasikan cara pembuatan dan cara penggunaan alat peraga dalam diskusi kelas (pleno). Dalam hal ini semua guru memahami secara jelas fungsi dan prosedur penggunaan alat peraga yang dibuat sendiri maupun yang dibuat temannya.
3. Pada pertemuan III ( minggu I bulan Agustus 2011 ) guru – guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran di sekolahnya masing – masing. Dalam menggunakan alat peraga, peneliti menekan agar guru betul – betul memahami fungsi alat peraga tersebut.
4. Pada pertemuan IV ( minggu II bulan Agustus 2011 ) guru – guru melakukan pertemuan di Kecamatan Tampaksiring untuk melakukan evaluasi terhadap alat peraga yang telah dibuat, termasuk mengevaluasi kelemahan dan keunggulan cara pemanfaatan atau penggunaan di dalam pembelajaran di kelas.

c. Obsevasi / Evaluasi

Hasil observasi pada siklus II ini menunjukkan aktivitas guru sangat tinggi, guru sangat antusias mengikuti kegiatan dan bahkan hampir tidak semua guru sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Dalam penggunaan alat peraga, semua guru sudah memahami secara jelas tentang fungsi dan prosedur penggunaan alat peraga untuk membangun konsep belajar siswa. Dalam bidang pengelolaan, hampir semua guru sangat trampil dan rapi menata serta meny-

impan dengan baik alat peraga yang dibuatnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, hasil refleksi yang didapat bahwa secara umum kemampuan guru dalam membuat alat peraga sudah baik karena dari persiapan dan pelaksanaan sudah

berjalan baik, sehingga dalam menggunakannya tidak ada masalah. Rasa memiliki guru terhadap alat peraga yang dibuat sangat tinggi sehingga mereka dengan sadar untuk merawat dan memeliharanya dengan harapan bisa digunakan dalam waktu yang cukup lama.

## 2.2 Hasil Penelitian

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian Siklus I

##### a. Membuat Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	7	7	8	7	6	35	70	CUKUP
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	7	7	8	8	6	36	72	CUKUP
3	Drs. I Ketut Lugra	7.5	7	8	8	7	37.5	75	CUKUP
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	7.5	7.5	8	9	8	40	80	BAIK
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	7	7	8	8	6	36	72	CUKUP
6	I Wayan Tagel, S.Ag.	7	7	8	8	6	36	72	CUKUP
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	8	8	8	9	7.5	40.5	81	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	7	6.5	7	7.5	6	34	68	CUKUP
JUMLAH		58	57	63	64	52.5	295	590	
RATA - RATA		7.25	7.13	7.88	8.06	6.56	36.88	73.75	CUKUP

Keterangan :

1. Bahan yang digunakan
2. Peralatan
3. Prosedur kerja
4. Prosedur pembuatan
5. Mutu alat peraga yang dihasilkan

Kemampuan guru dalam membuat alat peraga :

Prosentase guru termasuk baik =  $2/8 \times 100\% = 25\%$

Prosentase guru cukup =  $6/8 \times 100\% = 75\%$

##### b. Menggunakan Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	7.5	8	7.5	6.5	7	36.5	73	CUKUP
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	9	8.5	8	7.5	7	40	80	BAIK
3	Drs. I Ketut Lugra	7.5	8	7.5	6.5	7	36.5	73	CUKUP
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	9	8.5	9	7.5	6.5	40.5	81	BAIK

5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	7.5	8	7.5	6.5	6.5	36	72	CUKUP
6	I Wayan Tagel,S.Ag.	7.5	8	7.5	6.5	6.5	36	72	CUKUP
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	9	9	8.5	7.5	7	41	82	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	7	7	7	6.5	6.5	34	68	CUKUP
JUMLAH		64	65	62	55	54	300.5	601	
RATA - RATA		8.00	8.13	7.81	6.88	6.75	37.56	75.13	CUKUP

Keterangan :

1. Skenario Pembelajaran
2. Kesesuaian materi dengan media
3. Kemampuan menjelaskan cara kerja alat peraga
4. Kemampuan alat peraga membangun konsep
5. Kemampuan alat peraga membangun daya nalar

Kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga :

Prosentase guru termasuk baik =  $3/8 \times 100\% = 37.50\%$

Prosentase guru cukup =  $5/8 \times 100\% = 62.50\%$

### c. Mengelola Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	8	8	7	6	7	36	72	CUKUP
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	9	8	7	8	8	40	80	BAIK
3	Drs. I Ketut Lugra	8	8	7.5	7.5	9	40	80	BAIK
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	9	8.5	7.5	7.5	8	40	80	BAIK
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	8.5	8.5	7.5	7.5	8	40	80	BAIK
6	I Wayan Tagel,S.Ag.	8.5	9	7	7	8	38.5	77	CUKUP
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	9	9	7.5	7.5	8	41	82	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	8	8	8	6	7.5	37.5	75	CUKUP
JUMLAH		68	66	59	56	63.5	313	626	
RATA - RATA		8.50	8.31	7.38	7.00	7.94	39.13	78.25	CUKUP

Keterangan :

1. Kesesuaian tempat menyimpan alat peraga
2. Pemberian alat/identitas pada alat peraga
3. Pengaturan alat peraga
4. Kerapian menyimpan alat peraga
5. Keamanan alat peraga

Kemampuan guru dalam mengelola alat peraga :

Prosentasi guru termasuk Baik =  $5/8 \times 100\% = 62.50\%$

Prosentasi guru termasuk Cukup =  $3/8 \times 100\% = 37.50\%$

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

### a. Membuat Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	8	8	7	8	8	39	78	CUKUP
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	9	8	8	8	8	41	82	BAIK
3	Drs. I Ketut Lugra	8	8	8	8	8	40	80	BAIK
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	9	9	9	8	9	44	88	BAIK
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	8	8.5	9	8	8	41.5	83	BAIK
6	I Wayan Tagel, S.Ag.	8	8	9	8	8	41	82	BAIK
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	9	8	8	9	9	43	86	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	8	8	8	9	8	41	82	BAIK
JUMLAH		67	66	66	66	66	331	661	
RATA - RATA		8.38	8.19	8.25	8.25	8.25	41.31	82.63	BAIK

Keterangan :

1. Bahan yang digunakan
2. Peralatan
3. Prosedur kerja
4. Proses pembuatan
5. Mutu alat peraga yang dihasilkan

Kemampuan guru dalam membuat alat peraga :

Prosentasi guru termasuk *Baik* =  $7/8 \times 100\% = 87.50\%$

Prosentasi guru termasuk *Cukup* =  $1/8 \times 100\% = 12.50\%$

### b. Menggunakan Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	8	9	7	7.5	7.5	39	78	CUKUP
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	8	9	8	8	8	41	82	BAIK
3	Drs. I Ketut Lugra	8	9	8	9	8	42	84	BAIK
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	8	8	9	9	9	43	86	BAIK
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	8	8	9	8	8	41	82	BAIK
6	I Wayan Tagel, S.Ag.	8	8	8.5	8	8	40.5	81	BAIK
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	8.5	9	9	8	8	42.5	85	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	8.5	8	7	8	8	39.5	79	CUKUP
JUMLAH		65	68	66	66	66	329	657	
RATA - RATA		8.13	8.50	8.19	8.19	8.19	41.06	82.13	BAIK

Keterangan :

1. Skenario pembelajaran
2. Kesesuaian materi dengan media
3. Kemampuan menjelaskan cara kerja alat peraga

4. Kemampuan alat peraga membangun konsep
5. Kemampuan alat peraga membangun daya nalar

Kemampuan guru dalam membuat alat peraga :

Prosentasi guru termasuk *Baik* =  $6/8 \times 100\% = 75.00\%$

Prosentasi guru termasuk *Cukup* =  $2/8 \times 100\% = 25.00\%$

### c. Mengelola Alat Peraga

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN DAN SKOR					JMLH SKOR	NILAI	KET.
		1	2	3	4	5			
1	Dewa Putu Gede, S.Pd.H.	9	9	8	9	8	43	86	BAIK
2	I Ketut Darya, S.Pd.H.	9	9	8	9	8	43	86	BAIK
3	Drs. I Ketut Lugra	9	9	8	9	8	43	86	BAIK
4	Drs. Ida Bagus Made Widana	9	8	8	9	8	42	84	BAIK
5	Ni Luh Putu Ayu Setiawati, S.Ag., M.Pd.H.	8	8	8	9	8	41	82	BAIK
6	I Wayan Tagel, S.Ag.	8	8	8	9	8	41	82	BAIK
7	Ni Wayan Suasti, S.Pd.	9	9	9	9	8	44	88	BAIK
8	Dra. Ni Nyoman Yeti	8	9	8	9	8	42	84	BAIK
JUMLAH		69	69	65	72	64	339	678	
RATA - RATA		8.63	8.63	8.13	9.00	8.00	42.38	84.75	BAIK

Keterangan :

1. Kesesuaian tempat menyimpan alat peraga
2. Pemberian alat/identitas pada alat peraga
3. Pengaturan alat peraga
4. Kerapian menyimpan alat peraga
5. Keamanan alat peraga

Kemampuan guru dalam mengelola alat peraga :

Prosentasi guru termasuk *Baik* =  $8/8 \times 100\% = 100\%$

Prosentasi guru termasuk *Cukup* =  $0/8 \times 100\% = 0\%$

### B. Pembahasan

Pada Siklus I (pertama), pelaksanaan *FGD* telah berjalan dengan baik guru antusias mengikuti kegiatan. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa respon guru terhadap model *FGD* dalam pembuatan alat peraga sudah baik. Hasil Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru setuju dan mendukung pembuatan alat peraga dengan model *FGD*. Mereka berpendapat bahwa dengan model *FGD* terjadi interaksi yang baik antara para guru sehingga mereka bisa saling berbagi pengalaman untuk bisa menghasilkan alat peraga yang baik dan sempurna.

Kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah

guru kurang menyiapkan bahan dan peralatan yang baik atau bahan dan peralatan yang akan digunakan kurang lengkap sehingga mutu alat peraga yang dihasilkan kurang baik. Begitu pula ada beberapa orang guru masih belum biasa bekerjasama antar sesama rekannya lainnya. Antar sesama guru masih terjadi sikap egois, masih ingin menunjukkan dirinya masing-masing, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Dalam hal penggunaan alat peraga untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, kelemahan yang terjadi pada saat menggunakan alat peraga untuk membangun konsep dan daya nalar siswa, sehingga kelihatannya alat peraga yang digunakan guru kurang berfungsi secara maksimal. Selanjutnya dalam menggunakan alat peraga setelah digunakan, kelemahan yang terjadi pada

penyimpanan alat yang kurang rapi dan terampil. Alat peraga ditaruh begitu saja dalam sebuah kotak atau kardus, bahkan ada yang menaruh sembarangan begitu saja tanpa dikemas rapi. Hal ini akan berdampak pada kurang awetnya alat peraga tersebut.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam membuat alat peraga sebagian besar belum baik, yang mampu membuat dengan baik hanya dua orang guru, itu pun karena lebih banyak mendapat bimbingan dari fasilitatornya. Sedangkan bila dilihat dari cara menggunakan pada pembelajaran di kelas, tiga orang guru sudah memenuhi kaedah-kaedah penggunaan media yang baik. Akan tetapi dalam penggunaan alat peraga setelah digunakan, sebagian besar guru kurang mampu mengelola alat peraga dengan baik, hanya tiga orang guru yang mendapat kriteria "*Baik*".

Kemampuan guru dalam membuat alat peraga berada pada kriteria "*Cukup*" dengan nilai rata-rata 73.75. Kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga juga berada pada kriteria "*Cukup*" dengan nilai rata-rata 75.15. Sedangkan kemampuan guru dalam mengelola alat peraga juga berada pada kriteria "*Cukup*" dengan nilai rata-rata 78.25. Dengan adanya beberapa kelemahan pelaksanaan penelitian pada siklus I, maka hasil penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, untuk itu perlu dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan Siklus II (kedua).

Terhadap kelemahan penelitian di siklus I tersebut, dari hasil refleksi ditemukan beberapa sebab di antaranya: guru kurang menyiapkan bahan dan peralatan yang lengkap karena guru sudah terbiasa bekerja dengan alat yang sudah ada, mereka kurang ada inovasi untuk membuat dan menyiapkan sendiri dari rumah. Walaupun sudah diinformasikan sebelumnya mereka menganggap informasi itu kurang penting dan mereka menyiapkan secara asal-asalan. Begitu juga dalam menggunakan di dalam kelas, alat peraga kurang berfungsi karena tingkat kemampuan guru masih perlu ditingkatkan. Pola pembelajaran yang ditetapkan guru masih terbiasa dengan pola konvensional dengan model ceramah. Sehingga alat peraga yang dibawa ke kelas kurang difungsikan dengan baik. Dalam hal pengelolaan guru juga kurang rapi menaruh alat peraga karena guru belum merasa memiliki alat tersebut, mereka menganggap hal itu milik

sekolah secara umum sehingga perhatiannya masih kurang.

Dari hasil refleksi itu maka pada siklus II (kedua), peneliti selaku pengawas memperbaiki pada perencanaan, peneliti menekankan pada semua guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring agar membawa peralatan yang lengkap dari rumah untuk pembuatan alat peraga yang baik. Begitu juga dalam pembuatan alat peraga melalui model *FGD* agar guru meningkatkan kerjasama, agar guru lebih mengefektifkan komunikasi antar sesama guru untuk menghasilkan alat peraga yang betul-betul berkualitas.

Pada penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran di kelas, peneliti menghimbau kepada guru agar betul-betul memahami fungsi alat peraga tersebut sebagai media pembelajaran, dengan tujuan dapat membantu siswa untuk mempermudah penemuan konsep dan pertumbuhan daya nalar. Pada kegiatan pengelolaan, peneliti menekankan agar guru merasa memiliki alat peraga tersebut, sebab dengan rasa memiliki akan timbul rasa menyayangi dan akhirnya merawat dan mengelola alat peraga tersebut agar memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi.

Dengan adanya berbagai macam perbaikan pada siklus II (kedua), maka hasil cukup signifikan. Secara umum kemampuan guru dalam membuat, menggunakan dan mengelola alat peraga sudah berada pada kriteria "*Baik*". Dengan indikator kemampuan guru membuat alat peraga berada pada kriteria "*Baik*". Dengan nilai rata-rata 82.13. Sedangkan kemampuan guru dalam mengelola alat peraga berada pada kriteria "*Baik*" dengan rata-rata nilai 84.75. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai yakni di atas 70 % guru sudah mampu dengan baik dalam membuat, menggunakan dan mengelola alat peraga sebagai media pembelajaran.

Keberhasilan penelitian ini disebabkan karena dalam kegiatan membuat, menggunakan dan mengelola alat peraga melalui *FGD* terdapat interaksi positif diantara para guru untuk menghasilkan alat peraga yang optimal. Begitu juga dengan menggunakan alat peraga, guru sudah betul-betul memahami fungsi alat peraga tersebut sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan daya nalar siswa untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Dalam

kegiatan pengelolaan, para guru dengan sadar dengan rasa memiliki merawat dan menyimpan serta mengamankan alat peraga tersebut agar bisa digunakan dalam waktu yang relatif lama

### III. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penerapan *Focus Group Discussion (FGD)*, kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam membuat alat peraga sudah baik dimana 87.50% sudah mendapat nilai dengan kriteria "Baik" dan sisanya sebesar 12.50% mendapat nilai dengan kriteria "Cukup".
2. Melalui penerapan *Focus Group Discussion (FGD)*, kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam menggunakan alat peraga sudah baik dimana 75.00% sudah mendapat nilai dengan kriteria "Baik" dan sisanya sebesar 25.00% mendapat nilai dengan kriteria "Cukup".
3. Melalui penerapan *Focus Group Discussion (FGD)*, kemampuan guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring dalam mengelola alat peraga sudah baik dimana 75.00% sudah mendapat nilai dengan kriteria "Baik"
4. Melalui penerapan *Focus Group Discussion (FGD)*, diatas 70% guru agama Hindu di Kecamatan Tampaksiring sudah mampu dengan baik dalam membuat, menggunakan dan mengelola alat peraga sebagai media pembelajaran.
5. Keberhasilan penelitian ini disebabkan karena model *Focus Group Discussion (FGD)*, dapat meningkatkan interaksi antara guru untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan, penggunaan dan pengelolaan alat peraga sebagai media pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, MZ Totok B. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan problem dalam Belajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Anonim. PP No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Depdiknas
- Anonim. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Anonim. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta : Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bean Roynald, EB.M. 1995. *Cara Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta : Bina Aksara.
- Depdiknas.2004. *Menteri Pelatihan Terintegrasi Sain*. Jakarta : Ditjen Dikdaasmen.
- Djam'an Satori, H. 1997/1998. *Supervisi Akademik (Teori dan Praktek)*. Jakarta : Direktorat Dikdasmen, Proyek Peningkatkan Mutu Sekolah Menengah Umum.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar. *Jurnal pendidikan Pembelajaran Edisi III Agustus tahun 2007*. Proyek Desentralisasi Pendidikan Dasar.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar. *Jurnal pendidikan Pembelajaran Edisi IV Desember tahun 2007*. Proyek Desentralisasi Pendidikan Dasar.
- Endang Soenarya. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga /Praktek Sederhana mata pelajaran Sains untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Undang – Undang No. 2 Tahun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Winarno dan Ekojuniarto. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan.